

Optimalisasi Kebersihan Gigi dan Mulut pada Kegiatan Penyuluhan Interaktif di PG & TK ABA VI

Joko Widyastomo*, Arini Indriyasaki, Meyrinda Tobing, Ibnu Gunawan

Universitas Kadiri

widyastomo106@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Karies gigi pada anak usia dini tetap menjadi masalah kesehatan yang menonjol, terutama akibat rendahnya pengetahuan mengenai perilaku menjaga kebersihan gigi dan tingginya paparan makanan kariogenik. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan gigi di PG & TK ABA VI melalui pendekatan interaktif berbasis demonstrasi dan permainan edukatif. Metode penyuluhan meliputi ceramah interaktif menggunakan media poster, demonstrasi teknik menyikat gigi menggunakan phantom, aktivitas permainan tematik, serta evaluasi pre-test dan post-test. Sebanyak 25 anak terlibat sebagai responden. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator pengetahuan. Skor pengetahuan rata-rata meningkat dari 2.04 pada pre-test menjadi 4.20 pada post-test dengan selisih rerata 2.16 ($p < 0.001$). Peningkatan terbesar terlihat pada indikator waktu menyikat gigi dan pemilihan makanan sehat, dimana lebih dari 80% anak memberikan jawaban benar pada post-test. Selain itu, 22 anak mampu menirukan teknik menyikat gigi secara sistematis sesuai demonstrasi, menunjukkan kemampuan praktik yang lebih baik setelah intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan multi-metode yang melibatkan demonstrasi langsung, visual edukatif, dan permainan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus motivasi anak dalam menjaga kesehatan gigi. Intervensi semacam ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai strategi promotif-preventif guna menurunkan angka karies pada anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Edukasi Kesehatan Gigi, Perilaku Kesehatan, Permainan Edukatif, Promosi Kesehatan

Abstract


Dental caries continues to be a major oral health problem among young children, primarily due to inadequate knowledge of proper tooth-brushing behavior and high exposure to cariogenic foods. This study aimed to evaluate the effectiveness of an interactive oral health education program implemented at PG & TK ABA VI. The intervention included interactive lectures with posters, demonstrations of proper tooth-brushing using a dental phantom, educational games, and pre- and post-test assessments. A total of 25 children participated. The findings showed a significant improvement across all knowledge indicators. The mean knowledge score increased from 2.04 in the pre-test to 4.20 in the post-test, with a mean difference of 2.16 ($p < 0.001$). The greatest improvement was observed in children's understanding of brushing schedules and healthy food choices, with more than 80% answering correctly in the post-test. Additionally, 22 children were able to imitate proper brushing techniques systematically, demonstrating enhanced practical skills following the intervention. These findings indicate that a multi-method interactive approach combining demonstrations, visual media, and game-based learning is effective in improving both knowledge and motivation among young children. Regular implementation of similar promotive-preventive activities is recommended as a long-term strategy to reduce the prevalence of dental caries in early childhood.

Keywords: Early Childhood; Dental Health Education; Health Behavior; Educational Games; Health Promotion

DOI:
<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1801>

*Correspondensi: Joko Widyastomo
Email: widyastomo106@unik-kediri.ac.id

Received: 23-10-2025
Accepted: 23-11-2025
Published: 23-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

I. PENDAHULUAN

Masa taman kanak-kanak (TK) tidak hanya merupakan tahap pengenalan dunia akademis dan dunia sosial tapi pada periode emas anak atau biasa disebut *golden age* menjadi landasan fundamental bagi seluruh aspek kehidupan dan perkembangan anak (1). Pembentukan kebiasaan dan pemahaman kesehatan penting diberikan sejak dini pada anak-anak, pada usia 3-5 tahun anak-anak sedang mengalami pertumbuhan fisik dan kognitif yang pesat. Pola perilaku dan kebiasaan hidup yang ditanamkan akan sangat melekat kuat dan menentukan kualitas hidupnya saat dewasa (2). Dalam konteks kesehatan masih banyak anak-anak yang kurang diberikan perhatian dan pemahaman terhadap kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut, padahal rongga mulut memiliki peran penting pada kesehatan tubuh dan penyakit yang terjadi pada rongga mulut dapat memengaruhi sistem organ lainnya.

Kemampuan mengunyah, berbicara serta kepercayaan diri anak bergantung pada kondisi kesehatan gigi dan mulut yang optimal (3). Senyum ceria anak-anak memiliki ancaman yang serius terhadap kesehatan gigi anak yaitu ancaman karies gigi atau gigi berlubang yang masih sangat serius dan mengkhawatirkan di Indonesia. Menurut SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023, anak-anak dengan rentang umur lebih dari 3 tahun dengan persentase 56,9% memiliki masalah kesehatan mulut (4). Masalah kesehatan mulut terutama pada karies di Jawa Timur memiliki prevalensi sebesar 38,6% yang menunjukkan angka yang memprihatinkan dengan banyaknya kasus justru pada anak-anak usia dini (5).

Karies bukanlah proses yang terjadi secara cepat melainkan secara perlahan yang dipicu adanya interaksi antara bakteri di dalam plak, sisa makanan manis yang tertinggal, hingga kerentanan permukaan gigi. Dengan pola konsumsi makanan dan minuman manis yang semakin tinggi dengan kebiasaan menyikat gigi yang belum tepat akan menyebabkan pertumbuhan bakteri pada rongga mulut dan sangat mudah berkembang biak (6). Dampaknya lubang pada gigi akan terjadi bukan hanya pada gigi belakang atau gigi geraham melainkan dapat mengenai gigi bagian depan dan mengganggu estetika dan mengganggu kesehatan yang terpenting.

Karies atau gigi berlubang yang tidak dirawat dapat menyebabkan infeksi, nyeri hebat yang akan mengganggu tidur hingga konsentrasi belajar anak-anak, jika terus dibiarkan akan terjadi abses dan menyebar menyebabkan penyakit serius bukan hanya pada rongga mulut (7). Pada gigi anak-anak atau gigi susu yang hilang sebelum waktunya akibat adanya karies akan sangat memengaruhi kesehatan pada masa mendatang dan menyebabkan masalah berantai, seperti terganggunya ruang untuk erupsi gigi permanen yang berujung dengan maloklusi yaitu susunan gigi yang berantakan dan tidak teratur (8). Menyadari kompleksnya ancaman dari karies terutama pada anak-anak, pendekatan kuratif atau pengobatan saja tidak akan cukup.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama yang dihadapi anak usia dini adalah tingginya risiko karies yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi yang benar serta kebiasaan konsumsi makanan/minuman manis yang masih tinggi, sehingga berdampak pada kualitas hidup dan proses

tumbuh kembang anak. Kondisi ini menjadi urgensi kegiatan karena data nasional menunjukkan lebih dari separuh anak usia >3 tahun memiliki masalah kesehatan mulut (4), dan prevalensi karies di Jawa Timur juga masih tinggi (5), sehingga diperlukan intervensi promotif-preventif yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, tujuan PkM ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pemberian penyuluhan kesehatan gigi dan mulut penting sebagai awal strategi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan, sekolah adalah institusi pendidikan kedua setelah keluarga dan lingkungan dengan pemberian penyuluhan dan edukasi melalui sekolah memberikan dampak besar pada pengetahuan anak (9). Penyuluhan dirancang khusus untuk anak usia dini dan bersifat edukatif sekaligus menyenangkan dan menghibur. Pemberian penyuluhan dengan lagu, praktik langsung dengan model rahang serta memainkan permainan berhubungan dengan edukasi menjadi metode yang efektif dalam menanamkan memori jangka panjang dan mengubah pengetahuan serta kebiasaan secara tidak langsung (10). Tujuan daripada penyuluhan adalah untuk mengubah kebiasaan, gaya hidup yang sehat dan memberikan edukasi tentang perawatan gigi bukan lagi menjadi paksaan melainkan kebutuhan yang disadari dan dilakukan dengan penuh hati (11).

Kegiatan penyuluhan diberikan bukan hanya dengan satu arah saja, pemberian haruslah *multi level* tidak hanya pada anak-anak melainkan pemberian penyuluhan juga terhadap guru dan orang tua sebagai agen perubahan dan pengawasan yang konsisten. Guru yang memiliki kedekatan pada anak dan kewibawaan di mata siswa akan menjadi penuntun dan pengingat terus menerus serta dapat mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar setiap hari di sekolah (12). Sementara itu, peran orang tua sangatlah penting untuk menjadi penentu keberhasilan jangka panjang, melibatkan orang tua bertujuan menyelaraskan pemahaman dan praktik di rumah dengan edukasi kebersihan gigi dan mulut di sekolah.

Peran orang tua untuk mengontrol asupan gula anak, memastikan pemilihan pasta gigi yang tepat, membuat jadwal menyikat gigi pada anak sebagai kegiatan wajib keluarga sangat penting (13). Dengan pemberian penyuluhan dan edukasi secara *multi level* akan mewujudkan ekosistem pendukung kesehatan gigi dan mulut yang optimal. Seorang anak yang terbebas dari rasa sakit gigi akan memiliki kualitas tidur yang baik, konsentrasi belajar maksimal, kepercayaan diri yang tinggi dan terhindar dari berbagai penyakit (14). Penanaman benih kesadaran dan kebiasaan positif sejak dini bukan hanya akan memelihara senyum anak-anak saat ini tetapi juga membangun fondasi kuat terhadap kesehatan masyarakat di masa depan dan sebagai bagian integral dari kesejahteraan hidup secara keseluruhan (15).

II. METODE

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan pada Selasa, 28 Oktober 2025 pada pukul 08.00–09.00 WIB. Subjek kegiatan adalah anak PG & TK ABA VI sebanyak 25 siswa yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan, dengan rentang usia 4-6 tahun. Metode penyuluhan yang digunakan adalah metode ceramah yang menjelaskan dengan menggunakan *story telling* mengenai bahaya konsumsi makanan dan

minuman manis yang berlebihan serta pentingnya menyikat gigi secara teratur, serta demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar menggunakan sikat gigi dan *phantom* gigi. Sebelum melakukan penyuluhan, kami melakukan wawancara singkat terhadap anak-anak yang akan diberi penyuluhan mengenai cara menyikat gigi yang benar, frekuensi menyikat gigi, serta jenis makanan yang perlu dikurangi agar gigi tetap sehat.

Untuk meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak-anak, penyuluhan dilengkapi dengan permainan edukatif berupa ular tangga. Pada permainan ini, anak yang “tertangkap” atau berhenti pada kotak tertentu akan diberi pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan, seperti cara menyikat gigi yang benar, frekuensi menyikat gigi, serta jenis makanan yang perlu dikurangi agar gigi tetap sehat. Permainan ini terbukti membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan membantu anak-anak mengingat informasi dengan lebih baik. Di akhir kegiatan, anak-anak yang aktif dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar diberikan hadiah berupa pensil dan paket sikat gigi sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi agar mereka terus menjaga kebersihan gigi di rumah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman anak-anak setelah edukasi diberikan. Mereka lebih mampu menjawab pertanyaan dengan benar, menunjukkan sikap antusias, dan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya menyikat gigi dan mengurangi konsumsi makanan manis. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian edukasi yang interaktif, demonstratif, dan menyenangkan sangat efektif untuk anak usia dini. Selain itu, pemberian hadiah turut berperan sebagai penguat yang membuat anak merasa bangga dan termotivasi. Evaluasi kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test tertulis mengingat karakteristik anak usia dini yang lebih sesuai dinilai melalui respons langsung dan kemampuan praktik. Oleh karena itu, digunakan penilaian observasional dengan indikator: (1) kemampuan menjawab pertanyaan kunci tentang waktu menyikat gigi dan dampak makanan manis, (2) kemampuan menirukan urutan teknik menyikat gigi yang benar setelah demonstrasi, dan (3) tingkat keterlibatan/antusiasme selama permainan edukatif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PG & TK ABA VI.

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	60.0
	Perempuan	10	40.0
PreTest Berapa Kali Sikat Gigi Dalam Sehari	Benar	12	48.0
	Salah	13	52.0
	Mean ± SD Pre-Test		0.48 ± 0.51
PreTest Kapan Saja Waktu Menyikat Gigi	Benar	7	28.00
	Salah	18	72.00
	Mean ± SD Pre-Test		0.28 ± 0.45
PreTest Seberapa Banyak Pasta Gigi Yang Digunakan	Benar	13	52.0
	Salah	12	48.0
	Mean ± SD Pre-Test		0.52 ± 0.51
PreTest Makanan Apa Yang Bisa Membuat Gigi Sehat	Benar	10	40.0
	Salah	15	60.0
	Mean ± SD Pre-Test		0.40 ± 0.50
PreTest Makanan Apa Yang Bisa Membuat Gigi Rusak	Benar	9	36.0
	Salah	16	64.0
	Mean ± SD Pre-Test		0.36 ± 0.49
PostTest Berapa Kali Sikat Gigi Dalam Sehari	Benar	21	84.0
	Salah	4	16.0
	Mean ± SD Post-Test		0.84 ± 0.37
PostTest Kapan Saja Waktu Menyikat Gigi	Benar	20	80.0
	Salah	5	20.0
	Mean ± SD Post-Test		0.80 ± 0.41
PostTest Seberapa Banyak Pasta Gigi Yang Digunakan	Benar	19	76.0
	Salah	6	24.0
	Mean ± SD Post-Test		0.76 ± 0.44
PostTest Makanan Apa Yang Bisa Membuat Gigi Sehat	Benar	22	88.0
	Salah	3	12.0
	Mean ± SD Post-Test		0.88 ± 0.33
PostTest Makanan Apa Yang Bisa Membuat Gigi Rusak	Benar	23	92.0
	Salah	2	8.0
	Mean ± SD Post-Test		0.92 ± 0.27
Jumlah Responden	25	100.0	

Tabel 1 menampilkan distribusi karakteristik responden pada kegiatan edukasi kesehatan gigi di PG & TK ABA VI dengan total 25 anak. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 15 anak (60%) adalah laki-laki dan 10 anak (40%) merupakan perempuan, menunjukkan komposisi peserta yang relatif seimbang. Hasil pre-test memperlihatkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai

perilaku kesehatan gigi. Pada indikator frekuensi menyikat gigi, hanya 48% yang menjawab benar, sedangkan 52% masih salah (Mean = 0.48 ± 0.51). Pengetahuan tentang waktu menyikat gigi yang tepat bahkan lebih rendah, dimana hanya 28% menjawab benar (Mean = 0.28 ± 0.45). Pengetahuan mengenai jumlah pasta gigi yang sesuai juga belum optimal, dengan nilai benar sebesar 52% (Mean = 0.52 ± 0.51). Selain itu, hanya 40% anak yang dapat mengidentifikasi makanan sehat bagi gigi, dan 36% mengetahui makanan penyebab kerusakan gigi.

Setelah kegiatan edukasi dilakukan, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator pengetahuan. Pada indikator frekuensi menyikat gigi, skor benar meningkat menjadi 84% (Mean = 0.84 ± 0.37). Pengetahuan mengenai waktu menyikat gigi naik menjadi 80%, sedangkan pengetahuan jumlah pasta gigi meningkat menjadi 76%. Kemampuan anak dalam mengidentifikasi makanan sehat dan makanan penyebab kerusakan gigi juga meningkat hingga 88% dan 92%. Dari total 25 anak, sebanyak 23 anak mampu menjawab mayoritas pertanyaan post-test dengan benar, dan 22 anak dapat menirukan teknik menyikat gigi secara sistematis sesuai demonstrasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi interaktif, demonstrasi langsung, dan permainan edukatif terbukti meningkatkan pemahaman praktis dan internalisasi kebiasaan sehat sejak dini.

Tabel 2. Dampak Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi di TK PG & TK ABA VI.

Pengetahuan	N	Mean	SD	Mean Difference	Z-value	p-value	95% CI
Pre-Test	25	2.04	0.86	2.16	-4.12	< 0.001	1.58 – 2.74
Post-Test	25	4.20	0.72				

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank* yang sangat signifikan pada skor pengetahuan anak setelah intervensi ($Z = -4.12$; $p < 0.001$). Rata-rata total skor pengetahuan meningkat dari 2.04 pada pre-test menjadi 4.20 pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 2.16. Rentang interval kepercayaan 95% (1.58 – 2.74) menunjukkan kenaikan yang konsisten. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi teknik menyikat gigi, dan permainan edukatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini. Peningkatan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa intervensi berbasis demonstrasi dan permainan edukatif mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi secara signifikan pada anak prasekolah.

Hasil kegiatan ini selaras dengan Nasrah & Mardelita (2024) yang melaporkan bahwa metode demonstrasi dan simulasi berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada siswa, karena anak memperoleh contoh visual dan kesempatan menirukan langkah secara langsung (9). Temuan ini juga sejalan dengan beberapa kegiatan edukasi kesehatan gigi pada anak prasekolah yang menekankan penggunaan media menarik, praktik langsung, dan pendekatan menyenangkan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak (10,11,16). Selain itu, integrasi unsur permainan/gamifikasi diketahui dapat meningkatkan motivasi dan memperkuat pembelajaran perilaku kesehatan, sehingga mendukung efektivitas edukasi berbasis permainan yang digunakan dalam kegiatan ini (14).



Gambar 1. Sesi Wawancara dengan Anak PG & TK ABA VI

Kesehatan gigi adalah aspek kesejahteraan yang sangat krusial dan tidak boleh diabaikan sejak usia muda, terutama bagi anak Taman Kanak-Kanak (TK) yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Pada usia ini, anak-anak masih memiliki gigi susu yang berperan fungsi sangat penting, bukan hanya sebagai alat untuk mengunyah makanan, tetapi juga sebagai penyangga yang menentukan posisi dan bentuk gigi permanen yang akan tumbuh nantinya (16). Jika gigi susu mengalami masalah seperti berlubang, radang, atau rontok dini sebelum waktunya, hal ini dapat menyebabkan penyusunan gigi permanen yang tidak teratur, yang bahkan mungkin membutuhkan perawatan ortodontik yang mahal di masa depan.

Selain itu, kesehatan gigi yang baik memungkinkan anak-anak makan dengan nyaman dan optimal, yang berdampak langsung pada asupan gizi mereka. Anak TK yang mengalami nyeri gigi atau sulit mengunyah cenderung menghindari makanan yang bergizi seperti sayuran, buah-buahan, atau daging, yang dapat menyebabkan kekurangan gizi dan memperlambat pertumbuhan fisik mereka. (16). Kesehatan gigi juga terkait erat dengan perkembangan bicara anak-anak; gigi yang sehat dan teratur membantu anak membentuk bunyi-bunyi dengan jelas, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dan terlibat dalam aktivitas sosial di lingkungan TK.

Anak-anak harus diajarkan untuk menyikat gigi minimal dua kali sehari, yaitu pagi hari segera setelah sarapan dan malam hari tepat sebelum tidur. Waktu ini dipilih karena pada pagi hari, mulut masih mengandung sisa makanan dari malam sebelumnya, dan pada malam hari, aliran air liur berkurang sehingga bakteri lebih mudah berkembang dan menimbulkan kerusakan pada gigi. Proses menyikat gigi harus dilakukan selama minimal dua menit – waktu yang cukup untuk membersihkan seluruh permukaan gigi secara menyeluruh (17).



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Menyikat Gigi yang Benar



Gambar 3. Game Interaktif

Pendidik di TK berperan dalam memperkuat pengetahuan dan kebiasaan yang diajarkan di rumah. Mereka dapat mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan gigi secara teratur, misalnya setiap minggu sekali, dengan menggunakan metode yang menarik seperti cerita bergambar, lagu, atau permainan. Pendidik juga dapat memfasilitasi kebiasaan menyikat gigi bersama di sekolah pada waktu tertentu, misalnya setelah sarapan pagi, sehingga anak-anak merasa terlibat dan senang melakukan aktivitas tersebut bersama teman sebaya. Selain itu, pendidik harus memperhatikan kondisi kesehatan gigi setiap anak dan segera memberitahu orang tua jika ditemukan tanda-tanda masalah seperti gigi yang berwarna kuning, gusi yang membeku, atau anak yang mengeluh nyeri gigi (18). Sedangkan anak-anak sendiri harus aktif berpartisipasi dalam merawat gigi mereka. Mereka perlu mengikuti petunjuk yang diberikan oleh orang tua dan pendidik dengan sungguh-sungguh, menjadikan menyikat gigi sebagai kebiasaan harian yang tidak dapat dilewatkan, dan menghindari kebiasaan buruk seperti mengunyah benda-benda keras atau mengisap jari yang dapat merusak gigi dan gusi (19).



Gambar 4. Sesi Foto Bersama

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan di PG & TK ABA VI berjalan dengan baik dan mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak-anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi sejak dini. Melalui edukasi, demonstrasi sikat gigi bersama, permainan edukatif, serta pemeriksaan kondisi gigi, anak-anak menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai bahaya konsumsi makanan manis berlebihan serta cara menyikat gigi yang benar. Mereka juga menjadi lebih mampu menjawab pertanyaan terkait materi yang diberikan dan tampak antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pemeriksaan sederhana yang dilakukan turut memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan gigi anak, sehingga dapat menjadi perhatian bagi guru dan orang tua. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan penyuluhan, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepedulian anak-anak terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini.

Sebagai upaya keberlanjutan program, kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut perlu dijadikan agenda rutin sekolah, misalnya melalui penyuluhan berkala dan sesi sikat gigi bersama yang terjadwal. Saran bagi sekolah adalah membangun lingkungan pendukung dengan menyediakan media edukasi visual di kelas, memasukkan materi kesehatan gigi dalam tema pembelajaran, serta melibatkan guru sebagai pengingat harian praktik menyikat gigi yang benar. Rencana tindak lanjut dapat dilakukan dengan koordinasi antara pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan gigi untuk pemantauan kebiasaan menyikat gigi di rumah dan sekolah, serta pemeriksaan gigi sederhana secara periodik agar pencegahan karies dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigayl, I., & Adiatman, M. (2025). Integration of gamification and health belief model to promote dental health in school children: A narrative review for digital intervention development. *Interdental Journal Kedokteran Gigi*, 21(2), 308–318.
- Akbar, F. H., Awaluddin, A., & Arya, N. (2020). Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 1–5 dan prasekolah di Sekolah Kebangsaan Seri Makmur, Maran, Pahang, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 1(1), 20–23.
- Andriyani, D., & LEP. (2025). Edukasi kesehatan gigi, pemeriksaan dan sikat gigi bersama di Taman Kanak-Kanak Al Kautsar Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 45–50.
- Anggina, D. N., Tanzila, R., & Salim, N. K. (2020). Penyuluhan peningkatan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan gigi berlubang pada anak prasekolah di TK Chiqa Smart Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 295–301.
- Ariyani, A. P., Budiman, B., Sulistyowati, I., Anggraini, W., Pratomo, H. G., Rospita, F., Lubis, M. N. P., Amalia, A. Z., Harissa, A. P., & Suhardjo, R. R. S. (2025). *Optimalisasi penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi mulut pada remaja: Tinjauan efektivitas dan tantangannya*. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1516–1524. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i2.20598>
- Apro, V., Susi, S., & Sari, D. P. (2020). Dampak karies gigi terhadap kualitas hidup anak. *ANDALAS Dental Journal*, 8(2), 89–97.
- Fatmawati, L., & Faradisa, A. (2025). Edukasi dan pendampingan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah TK B. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 252–259.
- Hardiyanti, S., & Habar, E. H. (2020). Relationship of non-nutritive sucking habit towards malocclusion in children aged 3–5 years. *Makassar Dental Journal*, 9(1), 21–24.
- Imamah, N., Ningsih, N. S., & Abral, A. (2022). Perbedaan angka karies gigi berdasarkan waktu menyikat gigi. *AHMAR Metastasis Health Journal*, 1(4).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 dalam angka*. Kemenkes BKPK.
- Lestari, D. S., & Mujiyati, M. (2019). Pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut pada anak. *Portal Jurnal Poltekkes Palembang*, 1(2).
- Lubis, R., Hasana, T. F., Hrp, P. H., Nailah, I., & Br, A. (2025). *Karakteristik perkembangan anak usia sekolah TK (0–5 tahun)*.
- Nasrah, N., & Mardelita, S. (2024). Efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan metode demonstrasi dan simulasi terhadap keterampilan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar. *Global Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 73–79.
- Nurjanah, A., Farizki, R., Hidayat, A. R., & Saebah, N. (2022). Perspektif orang tua pada kesehatan gigi anak usia sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*.
- Rahayu, L. (2025). Hubungan peran orang tua dalam kebiasaan menggosok gigi anak dengan karies gigi pada anak TK Negeri Pembina Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Adijaya: Jurnal Multidisiplin*, 4(3).

- Rahmitasari, F., Lestari, I. G. A. O., Nilawati, N., Setianingtyas, D., Yoyada, N., Tantra, I., et al. (2024). Upaya peningkatan wawasan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada guru dan orang tua siswa TK Cahaya Tazkia Surabaya. *JPMP (Jurnal Pengabdian Masyarakat Pesisir)*, 3(1).
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Bacicedu*, 6(3).
- Theresia, N., Rahmawaty, F., Sylvia, E. I., & Yusup, A. (2021). Kesehatan gigi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(1).
- Wijayati, D. F., & Anastasia, D. (2023). Systematic review: The relationship between sweet beverages. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 5(1).
- Wirahadikusumah, A. (2023). Rehabilitasi peninggian dimensi vertikal oklusi pada kasus kehilangan gigi sebagian dengan atrisi. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 5(2), 47–51.